

Naskah Khutbah 'Idul Fitri 1447 H-Masjid Jami At-Tagwa Minomartan)

## SEBAGAI LAYAKNYA ORANG YANG LULUS UJIAN

*Agus Triyanta*

**Assalamu'alaikum Warhmatullahi Wabarakatuh.**

الحمد لله الذي انعم علينا بنعمة الايمان والسلام ،  
الصلاة والسلام على نبينا محمد أخرج الأبناء و ختم المرسلين،  
أشهد أن لا اله الا الله و أشهد أن محمدا عبده و رسوله .  
الله أكبر، الله أكبر. لا اله الا الله هو الله أكبر الله أكبر و لله الحمد .

*Ayyuhal Muslimun Yarhamukumulloh*

**Hadirin jamaah shalat 'ied Undangan Allah yang saya hormati  
ALLAHU AKBAR 2x LA ILAHA ILLALLAH HUWALLAHU  
AKBAR**

Hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan bagi umat Islam. Mengapa demikian, hal itu tidak lain karena pada hari ini, umat Islam merayakan kemenangan, kemenangan setelah selama satu bulan melaksanakan puasa, menundukkan berbagai dorongan nafsu dan godaan syaitan.

*Ayyuhal Muslimun Yarhamukumulloh*

Puasa mewakili sebuah filosofi yang sangat mendasar. Puasa adalah sebuah rangkaian yang terpampang di depan mata bahwa untuk mencapai kemenangan memang harus dilakukan dengan menahan diri mati-matian yang pada akhirnya mencapai derajat sukses atau lulus.

Dikala banyak orang ingin sukses tanpa kerja keras, orang ingin lulus tanpa ujian, orang ingin mendapatkan gelar tanpa sekolah secara semestinya, orang ingin naik pangkat dengan tanpa tahapan yang seharusnya, orang ingin kaya secara instan tanpa kerja keras..... maka puasa adalah sebuah terapi, reminder, sebuah pelajaran yang harus senantiasa kita renungkan. Puasa harus dimaknai sebagai sebuah keharusan menempuh penderitaan untuk mencapai kebahagiaan. Tidak ada jalan pintas, tidak ada pintu belakang, tidak ada kongkalingkong, tidak ada koncoisme, semua yang ingin mendapatkan *marhatut-taqwa* dan *al-falah*, haruslah menempuh jalan penderitaan ialah berpuasa. **No choice, no shortcut !**

Bangsa dan masyarakat yang sadar filosofi ini akan mampu meraih kemajuan yang fundamental, karena kemajuan yang diraih adalah kemajuan yang benar-benar, dan cara meraihnya pun dengan cara yang benar-benar. Di zaman ketika banyak orang ingin dicitrakan baik tetapi tidak mau berbuat baik dengan sesungguhnya, ketika banyak orang ingin dikatakan sukses padahal bukan dia sendiri yang meretas jalan kesuksesannya, maka kemajuan yang hakiki, kemenangan yang sejati adalah sebuah ilusi, atau kalau pun tidak, tentu kemenangan itu hanya suatu bangunan yang rapuh yang dari luar dan depan nampak megah tetapi sebenarnya disusun hanya dengan ornamen-ornamen *artificial* dan hipokrisi. Persis alegori dalam al-Qur'an..... **ka-sarobin**....fatamorgana saja !.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ  
يَجِدْهُ شَيْئًا

**Artinya:** “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.” (QS. An-Nur: 39)

**Ayyuhal Muslimun Yarhamukumulloh**

**Hadirin jamaah sholat ‘Ied Undangan Allah yang kami hormati  
ALLAHU AKBAR 2x LA ILAHA ILLALLAH HUWALLAHU  
AKBAR**

Puasa meskipun terkadang disikapi sebagai sebuah refreshing dalam arti penyegaran ulang tubuh manusia, atau sebagai sebuah jeda beristirahattan dari sebuah proses yang rutin, atau sebagai sebuah media terapi kesehatan, atau apapun juga mau disebut dan dimaknai, namun tetap puasa adalah sebuah proses ujian sebuah proses perjuangan dan sebuah proses yang memerlukan ketahanan untuk melawan berbagai derita. Karena yang namanya lapar tetaplah merupakan sesuatu yang banyak dihindari manusia. Lapar adalah suatu hal yang identik dengan kesusahan, sedih dan duka, dan bahkan, lapar acap kali dinilai sebagai sebuah bencana.

Jadi hadirin semuanya, dalam poin ini puasa Ramadhan sebagai momentum untuk membuat orang kelaparan adalah identik dengan sebuah ujian. Kata "puasa" berasal dari bahasa Sanskerta *upavasa; upa* (dekat/mendekat) dan *vasa/wasa* (berdiam/tinggal), yang berarti “menahan diri atau mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung.” Dalam *Maktabah Syamilah*, dikatakan

والصوم في اللغة: الإمساك عن الشيء، والتترك له،

Puasa bermakna mencegah dan meninggalkan. Artinya dalam berbagai masyarakat dan bangsa puasa memang merupakan sebuah proses untuk

meninggalkan dan mencegah sesuatu. Sehingga pasti puasa identik dengan penderitaan. Bahkan di kalangan binatang sekalipun, untuk mencapai proses peningkatan, ritual puasa juga dilakukan, ular melakukan puasa untuk yang termasuk hasilnya adalah berganti kulit, juga buaya, berbagai serangga, puasa di musim dingin, ikan salmon puasa ketika perjalanan mencari air yang fresh, berbagai jenis unggas puasa selama migrasi, beruang hibernasi selama musim dingin untuk menghemat oksigen dan menurunkan detak jantung. Ayam berpuasa selama proses mengerami telur, dan sebagainya. ‘*Ala kulli hal*, puasa adalah sebuah jalan yang wajib dilalui untuk mencapai kebahagiaan dan kejayaan.

Dalam satu nasehat tentang pengaruh yang akan diberikan (diwariskan) oleh puasa dikatakan:

ميراث الصيام، كما ورد في حديث المعراج، هو "الحكمة"، التي تؤدي بدورها إلى المعرفة، ثم اليقين بالله، ليصبح العبد راضياً بقضاء الله في العسر واليسر.

(إرشاد القلوب ج 1 ص 203، الجواهر السنوية ص 386)

Makna dari pernyataan di atas adalah bahwa puasa akan memunculkan *hikmah* atau **kebijaksanaan**, dan kebijaksanaan pada gilirannya akan melahirkan *makrifat* atau pengenalan sepenuhnya terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan *makrifat* ini kemudian akan mampu mengantarkan kepada keyakinan sepenuhnya (*al-yaqiin*) kepada Allah. Dalam *maqom* “yaqiin” maka seorang hamba akan menjadi yang selalu *ridho* dengan ketentuan Allah. Dalam posisi inilah maka antara kesulitan dan kemudahan tidak menjadi masalah. Tentu ini sebuah *maqom* yang sangat tinggi, namun sebenarnya puasa memiliki etos untuk menuntun manusia pada tingkatan itu.

Setelah manusia menjadi bijaksana dengan puasa, karena bisa berempati terhadap orang yang lapar, ber-empati kepada orang yang lemah, berlatih mengendalikan emosi, menghindari menyakiti orang lain dan sebagainya, di situlah orang menjadi bijaksana. Kemudian kebijaksanaan akan melahirkan makrifat dalam arti bahwa, orang baru dapat mengenal Allah dengan sesungguhnya setelah sekian banyak perjalanan menjalankan perintah dan menjauhi larangan ditempuh. Dan dalam *maqom* yang tertinggi ialah keyakinan bulat terhadap semua ketentuan Allah, maka manusia akan memiliki sikap yang sangat ideal, dimana memandang kesulitan dan kemudahan keduanya sama-sama merupakan ketentuan yang semestinya diterima. Artinya kesiapan menerima semua kesulitan sebagaimana kerelaan untuk menerima kemudahan, dan sebaliknya orang bisa sedih padahal menerima kemudahan tapi bersyukur ketika ada kesulitan. Di sinilah manusia mampu keluar dari kungkungan belenggu cara pandang manusia makhluk bumi, makhluk dunia, dan makhluk yang dipenuhi kecenderungan untuk memburu materi dan hasrat duniawi.

Di sinilah maka makna dari ayat yang sangat sering kita dengar yang bunyinya demikian:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 183)

Bahwa jelas tujuan dari puasa, proposal dari kewajiban puasa adalah untuk menjadikan orang yang berproses menuju Taqwa. Harus kita ingat bahwa *la'allakum tataqun* bukanlah sebuah status diam karena *tataquun* adalah kata kerja atau *verb* atau *fi'lun*, yang maknanya

adalah berproses menuju Taqwa. dan sebagai sebuah proses maka puasa kita dalam setiap tahun adalah Potongan-potongan batu bata untuk menyusun sebuah pakaian Taqwa. Dan lantas kalau orang sudah bertakwa lalu bagaiman?. Al-Quran menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”* (QS. Ali Imran: 200)

Bahwa bertakwa kepada kepada Allah akan mampu mengantarkan orang pada sukses atau *Falah*, atau sebagian mengartikan juga **bahagia**. Maka hakikat kebahagiaan adalah proses pasca ketaqwaan tersebut. Maka orang dapat tersenyum bukan karena punya uang banyak, bukan karena punya teman-teman orang hebat, bukan karena jabatannya tinggi. Namun tersenyum karena bahagia sebagai buah dari ketakwaan. Tentu itu adalah bahagia karena setelah lulus ujian dan meraih takwa.....Lahir sebagai orang baru, lahir dengan semangat baru, lahir dengan kesadaran baru, dan itulah “Idul Fitri” kembali kepada kesucian.

**ALLAHU AKBAR 2x LA ILAHA ILLALLAH HUWALLAHU AKBAR WA LILAHIL KHAMD**

Demikian khutbah yang dapat kami sampaikan, semoga dapat menjadi nasehat, *tadzkiroh*, dan *mau'idhoh*, baik bagi diri pribadi kami, maupun bagi jamaah semuanya. **Amin2 Ya Mujibas-sa'ilin wa Yaa Najaatat-Taa'ibiin.**

**Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh**